

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

siswa merupakan sosok yang berada pada tahapan pertumbuhan dan penyempurnaan atas berbagai potensi yang melekat pada dirinya, di mana proses tersebut menuntut adanya pengarahannya dan pembimbingan agar potensi tersebut dapat berkembang secara maksimal. Di samping itu, siswa juga dapat dimaknai sebagai individu yang terus mengalami proses perkembangan pada dimensi fisik, psikologis, sosial, serta religius, sejalan dengan perjalanan hidupnya di dunia dan di akhirat (Nawawi, Kamaliah, 2021).

Mengingat siswa memiliki potensi untuk terus berkembang, siswa tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai objek yang pasif, tetapi merupakan subjek yang aktif dan mampu mengambil keputusan serta melakukan pertimbangan, baik dalam bentuk menerima, menolak, maupun mencari alternatif lain yang lebih relevan dengan pilihannya, sebagai wujud nyata dari kehendak dan kemauan bebas yang ia miliki (Siddik, Harahap, 2023).

Keadaan tersebut tidak terlepas dari cara pandang serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Kesiapan siswa dalam menentukan pilihan, mengambil keputusan, serta mengoptimalkan pengembangan potensi yang dimilikinya sangat dipengaruhi oleh cara ia menilai secara subjektif mengenai nilai dan keberhargaan dirinya (Ohsifi, E. 2022).

*Self-esteem* merupakan suatu bentuk penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri. Apabila seseorang meyakini bahwa dirinya berharga dan mampu menerima keberadaan dirinya secara utuh, maka akan terbentuk *self-esteem* yang tinggi dalam dirinya. Akibatnya, ia akan lebih mudah dalam mewujudkan cita-citanya, menuntaskan berbagai tugas dengan baik dan sesuai waktu yang ditentukan, mampu menghargai dirinya sendiri sekaligus orang lain, memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan serta senantiasa berupaya menemukan solusi, dan mampu menjalin interaksi maupun komunikasi yang baik dengan orang lain. Semua itu bersumber dari adanya keyakinan dalam dirinya bahwa ia mampu, ia berarti, ia puas terhadap dirinya sendiri, ia akan berhasil, ia dapat melakukan sebagaimana yang dilakukan orang lain, serta ia memiliki arti bagi dirinya maupun bagi orang-orang di sekitarnya, sehingga menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depan. **(Mu'awaah, 2014).**

Berbeda halnya dengan individu yang memandang dirinya tidak berharga dan tidak sanggup menerima keberadaan dirinya, kondisi tersebut akan memicu timbulnya *self-esteem* yang rendah. Jika tidak segera ditangani, hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kurangnya rasa hormat terhadap diri sendiri maupun orang lain, rasa takut yang terus membayangi akan kemungkinan kegagalan, perasaan tidak mampu berbuat sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh orang lain, serta ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Bahkan, kondisi tersebut dapat berkembang lebih jauh hingga mendorong individu bersikap agresif sebagai bentuk kompensasi atas kekurangan yang dimilikinya, terlibat dalam tindakan kriminal untuk menutupi kelemahan dirinya, serta mengalami kegagalan dalam

pencapaian prestasi akademik. **(Fatekh dan Rully, 2023).**

Salah satu aspek yang berkaitan dengan cara individu menilai dan menghargai dirinya adalah *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana seseorang memandang dirinya sebagai individu yang berharga dan mampu menerima dirinya. Individu dengan *self-esteem* yang baik cenderung memiliki penerimaan dan penghargaan terhadap dirinya, meyakini kemampuan yang dimiliki, serta mampu menghadapi berbagai situasi dengan pandangan yang lebih positif. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah dapat ditandai dengan perasaan tidak berharga, kurang percaya diri, ketidakpuasan terhadap diri, serta keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki **(Rosenberg, 1965).**

Dalam perspektif Islam, *self-esteem* (harga diri) dapat dipahami sejalan dengan konsep derajat manusia di sisi Allah SWT. Salah satu bentuk *self-esteem* yang dimiliki oleh seorang muslim ditunjukkan melalui ketakwaan dan keimanannya kepada Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahannya :

*“Dan janganlah kamu merasa lemah, dan juga pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang beriman” (QS. Al-imran ayat 139).*

Permasalahan tersebut juga menjadi sorotan serius dalam bidang pendidikan di Indonesia. Merujuk pada laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi (Kemendikbudristek, 2022), tercatat sekitar 36,7% siswa jenjang SMA/SMK di Indonesia mengaku memiliki tingkat kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri yang rendah dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di bidang akademik maupun sosial. Temuan tersebut sejalan dengan hasil survei WHO (2021) yang mengungkapkan bahwa lebih dari 30% remaja usia sekolah di kawasan Asia Tenggara mengalami hambatan dalam kepercayaan diri serta memiliki citra diri yang negatif, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya capaian prestasi akademik serta kesejahteraan emosional mereka (Mu'awaah, 2014).

Permasalahan *self-esteem* pada siswa menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam lingkungan pendidikan, rendahnya kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri dapat berkaitan dengan berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam bidang akademik maupun sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu aspek yang penting untuk dipahami dalam perkembangan siswa, terutama pada masa remaja ketika individu sedang membentuk pemahaman mengenai dirinya dan lingkungan sosialnya.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan bersama guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Bandung Timur, diperoleh informasi bahwa sejumlah siswa masih mengalami kurang percaya diri, pasif dalam kegiatan, malu untuk tampil, ragu terhadap kemampuan diri, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Pada kegiatan praktik khusus kejuruan, beberapa siswa juga mengungkapkan adanya perasaan takut gagal dan rasa malu. Kondisi tersebut

menunjukkan adanya karakteristik perilaku yang berkaitan dengan penilaian dan penghargaan siswa terhadap dirinya yang perlu memperoleh perhatian.

Selain hasil wawancara, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Oktober 2025, terlihat beberapa siswa cenderung diam dan pasif selama proses pembelajaran di kelas, sementara sebagian lainnya menunjukkan rasa malu ketika diminta tampil di depan kelas. Beberapa siswa juga tampak kurang percaya diri terhadap keterampilan yang dimilikinya, ragu untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Temuan tersebut memberikan gambaran awal bahwa kondisi *self-esteem* siswa perlu diketahui secara lebih objektif melalui pengukuran yang sistematis.

Gambaran mengenai *self-esteem* siswa diperlukan agar kondisi penilaian dan penghargaan siswa terhadap dirinya dapat dipahami berdasarkan data yang diperoleh secara objektif. Pengukuran tersebut dapat menunjukkan tingkat *self-esteem* siswa, baik yang berada pada kategori rendah, sedang, maupun tinggi. Dengan adanya gambaran tersebut, pihak sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling dapat memperoleh informasi mengenai kondisi siswa yang dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam memahami kebutuhan perkembangan siswa.

Penelitian mengenai *self-esteem* pada siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur menjadi penting dilakukan karena kondisi yang ditemukan melalui wawancara dan observasi menunjukkan adanya variasi dalam kepercayaan diri, partisipasi, penerimaan terhadap kemampuan diri, serta respons siswa ketika menghadapi tantangan. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji pengaruh

suatu perlakuan, melainkan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi *self-esteem* siswa berdasarkan hasil pengukuran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui **“Gambaran *Self-esteem* Siswa Kelas X Jurusan Perhotelan”**. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat *self-esteem* siswa berdasarkan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi *self-esteem* siswa yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami kebutuhan perkembangan siswa serta mendukung penyusunan layanan Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan kondisi siswa.

#### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada Latar Belakang masalah yang sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana gambaran *self-esteem* siswa kelas X di Jurusan Perhotelan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-esteem* siswa kelas X di Jurusan Perhotelan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Secara akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan *self-esteem* siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai gambaran tingkat *self-esteem* pada siswa

sekolah menengah kejuruan serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *self-esteem* dalam konteks pendidikan dan bimbingan konseling.

b. Secara Praktis

1) Bagi konselor/guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru BK atau konselor mengenai gambaran tingkat *self-esteem* siswa kelas X Jurusan Perhotelan. Informasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami kebutuhan siswa dan merancang layanan bimbingan dan konseling yang sesuai

2) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah mengenai kondisi *self-esteem* siswa sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung perkembangan pribadi dan psikologis siswa melalui program pendidikan dan bimbingan konseling.

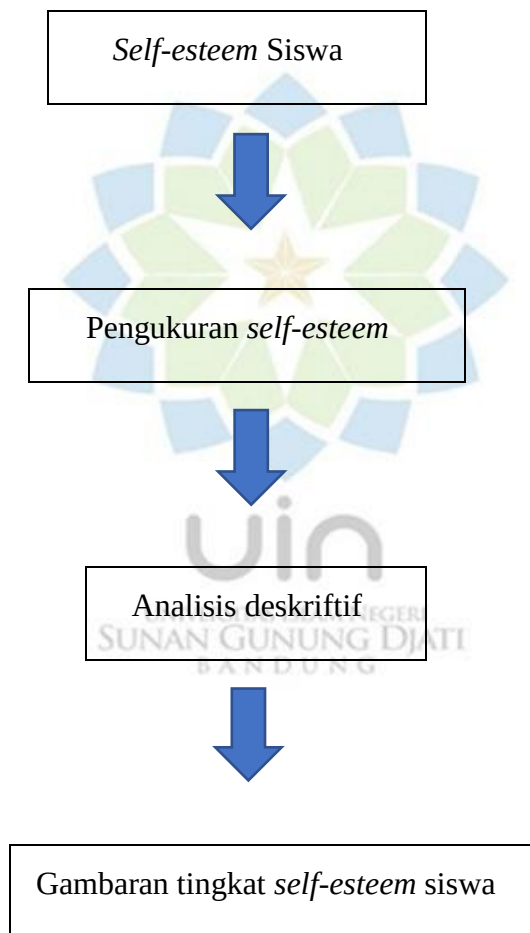
3) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman kepada siswa mengenai kondisi *self-esteem* dirinya, sehingga siswa dapat lebih mengenali, menerima, dan menghargai dirinya serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji *self-esteem* siswa dengan karakteristik, lokasi, maupun pendekatan penelitian yang berbeda.

**E. Kerangka Pemikiran**



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

*Self-esteem* merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan pribadi siswa karena berkaitan dengan bagaimana individu memandang, menerima, dan menilai keberhargaan dirinya. Kondisi *self-esteem* dapat terlihat

melalui sikap individu terhadap dirinya sendiri, penerimaan terhadap diri, perasaan berharga, serta keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Dalam lingkungan sekolah, kondisi *self-esteem* siswa perlu diperhatikan karena setiap siswa memiliki pengalaman dan penilaian terhadap dirinya yang berbeda. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di kelas X Jurusan Perhotelan SMK Bandung Timur, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan rasa malu ketika tampil di depan kelas, kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, serta cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya memperoleh gambaran mengenai *self-esteem* siswa secara lebih objektif.

Untuk memperoleh gambaran tersebut, *self-esteem* siswa diukur menggunakan instrumen penelitian yang disusun berdasarkan indikator *self-esteem*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui kondisi *self-esteem* siswa berdasarkan nilai statistik dan kategorisasinya. Hasil analisis tersebut selanjutnya dapat menjadi informasi bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

**Tabel 1. 1 Matriks Overasional Varieabel**

| <b>Variabel</b>                    | <b>Definisi Operasional</b>                                        | <b>Indikator</b>          | <b>Penjelasan Indikator</b>                                           | <b>Teknik Pengumpulan Data</b> |
|------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------|--------------------------------|
| <i>Self-esteem</i> Rosen Berg 1965 | Penilaian individu terhadap keberhargaan dirinya yang mencerminkan | <i>Self-esteem global</i> | Individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, merasa dirinya | Angket Skala Likert 1-5        |

|  |                                                                |  |                                                                                                                                                                                                |  |
|--|----------------------------------------------------------------|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  | penerimaan, penghargaan, dan keyakinan terhadap kemampuan diri |  | berharga, memiliki kualitas yang baik, mampu melakukan sesuatu sebaik orang lain, merasa puas terhadap dirinya, serta tidak merasa gagal, tidak berguna, atau memiliki kebanggaan diri sendiri |  |
|--|----------------------------------------------------------------|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMK Bandung Timur yang terletak di Jl. Raya Cinunuk, Kec. Cileunyi, Kota Bandung, Jawa Barat. Kode Pos 40623. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru BK di sekolah, yang menemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan gejala rendahnya harga diri, termasuk perasaan minder terkait kemampuan akademik mereka, kesulitan beradaptasi, dan kurangnya kepercayaan diri yang membuat mereka enggan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Hal ini menjadikan lokasi tersebut ideal untuk memperoleh gambaran mengenai self-esteem siswa kelas XA Jurusan Perhotelan.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

#### **a. Paradigma**

Paradigma penelitian merupakan cara pandang atau kerangka berpikir

yang digunakan peneliti dalam memahami suatu fenomena ilmiah sehingga menjadi dasar dalam menentukan pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan. Paradigma juga berfungsi sebagai landasan dalam menjelaskan hubungan antara variabel penelitian secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme. Paradigma positivisme memandang bahwa realitas bersifat objektif, dapat diukur, diamati, dan dibuktikan melalui data empiris yang diperoleh dari lapangan. Dalam paradigma ini, pengetahuan diperoleh melalui proses pengukuran yang sistematis menggunakan instrumen penelitian serta dianalisis dengan teknik statistik sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif. Menurut Sugiyono (2019), paradigma positivisme menjadi landasan utama dalam penelitian kuantitatif karena berorientasi pada pengujian hipotesis, pengukuran hubungan antarvariabel, serta penyusunan kesimpulan berdasarkan data empiris yang diperoleh dari populasi atau sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka yang diperoleh melalui penyebaran instrumen *self-esteem* kepada responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi *self-esteem* siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur.

## b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka dan proses analisis yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teknik statistik. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik.

Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai gambaran *self-esteem* siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur dapat dikumpulkan melalui instrumen pengukuran yang menghasilkan data berupa angka. Data tersebut kemudian diolah secara statistik sehingga dapat diketahui kondisi *self-esteem* siswa secara terukur. Penggunaan pendekatan kuantitatif juga memungkinkan peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk nilai statistik, seperti skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif dipandang sesuai dengan tujuan penelitian yang diarahkan untuk memperoleh gambaran objektif dan terukur mengenai *self-esteem* siswa.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai suatu keadaan atau fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai suatu variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih, tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Dengan demikian, penelitian deskriptif berorientasi pada penggambaran kondisi variabel sebagaimana adanya berdasarkan data empiris yang diperoleh dalam penelitian.

Metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan *self-esteem* siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur berdasarkan hasil pengukuran yang diperoleh melalui instrumen penelitian. *Self-esteem* dalam penelitian ini diposisikan sebagai satu variabel mandiri yang diukur berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Data yang diperoleh dari hasil pengisian instrumen kemudian diolah dalam bentuk data kuantitatif berupa skor, sehingga kondisi *self-esteem* siswa dapat diketahui secara objektif dan terukur.

Pemilihan metode deskriptif kuantitatif didasarkan pada kesesuaiannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui gambaran *self-esteem* siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur. Penelitian ini tidak diarahkan untuk membandingkan *self-esteem* dengan variabel lain ataupun mengetahui hubungan dan pengaruh

antarvariabel, melainkan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi *self-esteem* siswa berdasarkan hasil pengukuran. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan memperhatikan nilai minimum, nilai maksimum, mean, standar deviasi, frekuensi, dan persentase, serta digunakan untuk menentukan kategori *self-esteem* siswa. Dengan demikian, metode deskriptif kuantitatif memungkinkan peneliti menyajikan kondisi *self-esteem* siswa secara sistematis berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden. Konsep penelitian deskriptif sebagai penelitian yang menggambarkan variabel mandiri tanpa menghubungkannya dengan variabel lain juga digunakan dalam berbagai penelitian kuantitatif deskriptif.

Dengan menggunakan metode tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai tingkat *self-esteem* siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur, sehingga informasi yang diperoleh dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami kondisi siswa serta mendukung penyusunan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

Penelitian menggunakan data primer, yang diperoleh secara langsung dari guru BK di SMK Bandung Timur. Menurut Sugiyono (2024), data penelitian dapat dikategorikan kedalam dua jenis, salah satunya adalah sebagai berikut :

##### **a. Jenis Data**

Penelitian menggunakan data kuantitatif sebagai jenis data yang

digunakan. Data numerik yang dapat dianalisis secara statistik dikenal sebagai data kuantitatif. Melalui pengisian kuesioner, siswa kelas X jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur yang menjadi sampel penelitian menyediakan data kuantitatif untuk penelitian ini.

#### b. Sumber Data

##### 1). Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2007:308), sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Siswa kelas X jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur yang menjadi subjek penelitian. Data primer diperoleh dari siswa kelas X Jurusan Perhotelan SMK Bandung Timur melalui pengisian instrumen *self-esteem*.

##### 2). Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2007:308), sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau pihak lain. Sumber data sekunder dalam studi ini meliputi literatur dan jurnal ilmiah, termasuk buku-buku tentang teori psikologi dan konseling Islam terkait *self-esteem*, serta dokumen pendukung dari SMK Bandung Timur, seperti data siswa, observasi guru bimbingan dan konseling, dan catatan layanan konseling. Tujuan penggunaan data sekunder adalah untuk menguatkan temuan studi, memperkuat kerangka teoritis, dan

memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki landasan konseptual yang kokoh.

c. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, populasi menjadi sumber utama dalam memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur yang berjumlah 30 siswa. Penetapan populasi tersebut didasarkan pada data yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Bandung Timur. Seluruh siswa dalam populasi tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai self-esteem siswa.

2) Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sebagai sumber data dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2017), teknik

total sampling atau sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi memungkinkan untuk dijadikan responden.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling (sampling jenuh). Pemilihan teknik ini didasarkan pada jumlah populasi yang hanya terdiri dari 30 siswa, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Dengan melibatkan seluruh populasi, data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya mengenai *self-esteem* siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur secara lebih menyeluruh, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat ketelitian yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi *self-esteem* siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengukuran. Penelitian dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran mengenai kondisi *self-esteem* siswa secara menyeluruh.

Melalui metode kuantitatif deskriptif, data *self-esteem* yang diperoleh melalui instrumen penelitian diolah dan dianalisis

menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui karakteristik data, seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Selanjutnya, hasil pengukuran *self-esteem* siswa disajikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan, sehingga dapat diketahui gambaran tingkat *self-esteem* siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur secara objektif dan terukur.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* dan *non participation observasi*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. (Sutrisno Hadi, 1986).

Dalam penelitian pengamatan dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku, sikap, dan ekspresi siswa yang berkaitan dengan *self-esteem*. Jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan *partisipatif non-*

*aktif*, di mana peneliti hadir dalam kegiatan belajar atau sesi konseling tetapi tidak secara langsung berpartisipasi dalam aktivitas siswa, melainkan bertindak sebagai pengamat.

b. Angket (Kuesioner)

Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena atau gejala sosial yang terjadi atau disebut sebagai variabel penelitian. Kemudian dijabarkan melalui dimensi-dimensi menjadi sub-variabel, kemudian menjadi indikator yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian (Iskandar, 2009). Pertanyaan atau pernyataan tadi kemudian direspon dalam bentuk skala *Likert*, yang diungkapkan melalui kata-kata misalnya; sangat setuju, setuju, ragu- ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.

**Tabel 1. 2 Skala Likert**

| Kriteria                  | Skor |
|---------------------------|------|
| Sangat Setuju (SS)        | 5    |
| Setuju (S)                | 4    |
| Ragu-Ragu (RR)            | 3    |
| Tidak Setuju (TS)         | 2    |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1    |

## 6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk

memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen digunakan sebagai sarana pengukuran terhadap variabel yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat diolah secara sistematis dan menghasilkan informasi yang objektif. Oleh karena itu, instrumen penelitian harus disusun berdasarkan konsep dan indikator variabel yang jelas serta memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner *self-esteem*. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat *self-esteem* siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur. Pengukuran *self-esteem* dalam penelitian ini mengacu pada konsep Morris Rosenberg (1965) melalui *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). RSES merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur global *self-esteem*, yaitu penilaian individu secara umum terhadap keberhargaan dan penerimaan dirinya. Instrumen asli Rosenberg terdiri atas 10 pernyataan yang mencakup pernyataan positif dan negatif mengenai penilaian individu terhadap dirinya.

Pernyataan dalam instrumen mencerminkan beberapa aspek penilaian terhadap diri, seperti perasaan berharga, memiliki kualitas positif, kemampuan melakukan sesuatu sebagaimana orang lain, kepuasan terhadap diri sendiri, serta adanya perasaan gagal, tidak berguna, atau kurang menghargai diri. Dengan demikian, instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi *self-esteem* siswa secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, instrumen disajikan dalam bentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penggunaan skala Likert memungkinkan respons siswa terhadap setiap pernyataan diberi skor secara kuantitatif sehingga dapat digunakan dalam analisis statistik deskriptif. Penyesuaian jumlah pilihan respons dari instrumen asli perlu dijelaskan sebagai bentuk adaptasi skala yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan arah penskoran pernyataan positif dan negatif tetap disesuaikan dengan karakteristik masing-masing item. Instrumen kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan untuk memperoleh data penelitian.

## **7. Validitas dan Reliabilitas**

### **a. Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur variabel yang menjadi tujuan penelitian secara tepat. Instrumen yang valid menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan benar-benar dapat merepresentasikan konstruk yang hendak diukur. Menurut Sugiyono (2017), validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang diperoleh melalui instrumen dengan kondisi sebenarnya yang diteliti, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengorelasikan skor setiap butir pernyataan terhadap skor total

menggunakan teknik Pearson Product Moment. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Apabila nilai r hitung > r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka butir pernyataan dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila r hitung  $\leq$  r tabel, maka butir tersebut dinyatakan tidak valid sehingga perlu diperbaiki atau dieliminasi. Rumus korelasi Product Moment menurut Sugiyono (2021:246) adalah sebagai berikut.

$$\text{Rumus : } r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(\sum X^2) - (\sum X)^2/n][(\sum Y^2) - (\sum Y)^2/n]}}$$

**Gambar 1. 2 Rumus Uji Validitas**

Keterangan:

Rxy: Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N: Jumlah responden

X: Jumlah skor item

Y: Jumlah skor total sosial

#### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang relatif sama ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang serupa. Dengan demikian, reliabilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap instrumen sebagai alat pengumpul data.

Menurut Darma (2021), uji reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen mampu menghasilkan data yang konsisten serta

meminimalkan terjadinya kesalahan pengukuran (measurement error). Pada penelitian ini, reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha melalui bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Mengacu pada Winata (2022), suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60. Sebaliknya, apabila nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,60, maka instrumen dinilai belum memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Adapun rumus Cronbach's Alpha yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_i = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

**Gambar 1. 3 Rumus Uji Realibitas**

Keterangan:

$\alpha$ : Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

k: Jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ : Jumlah varian butir

$\sigma_t^2$ : Varian total

## **8. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah seluruh data penelitian terkumpul untuk mengolah dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian kuantitatif, data yang diperoleh melalui instrumen penelitian berupa data angka selanjutnya dianalisis

dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah statistik deskriptif.

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau melakukan generalisasi. Statistik deskriptif digunakan ketika peneliti berfokus pada penggambaran data yang diperoleh, bukan pada penarikan kesimpulan yang diberlakukan secara lebih luas. **(Sugiyono 2018).**

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk menyajikan karakteristik data melalui berbagai ukuran statistik. Penyajian tersebut antara lain dapat berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, distribusi frekuensi, dan persentase. Ukuran-ukuran tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan dan penyebaran data sehingga informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran dapat disajikan secara sistematis dan lebih mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk mengolah data mengenai *self-esteem* siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur. Data penelitian diperoleh melalui instrumen *self-esteem* yang diberikan kepada responden, kemudian setiap jawaban diolah menjadi skor untuk menggambarkan kondisi *self-esteem* siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari skor *self-esteem*. Selanjutnya, skor yang diperoleh dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan kriteria kategorisasi yang telah ditentukan. Hasil pengelompokan tersebut kemudian disajikan melalui distribusi frekuensi dan persentase untuk menunjukkan jumlah serta proporsi siswa pada masing-masing kategori.

Dengan demikian, teknik analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat *self-esteem* siswa kelas X Jurusan Perhotelan di SMK Bandung Timur berdasarkan data hasil pengukuran. Analisis tersebut tidak digunakan untuk menguji hubungan maupun pengaruh antara *self-esteem* dengan variabel lain, melainkan untuk mendeskripsikan kondisi *self-esteem* siswa berdasarkan data yang diperoleh dari responden.